



## **TAFSIR AL-BAYAN**

# **MELESTARIKAN TRADISI, MEMBUMIKAN KALAM ILAHI**

Kata Pengantar

**Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.**

Rektor UIN Walisongo Semarang



Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Gusmian, Islah, at all

Tafsir al-Bayan: Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi; Editor: Mokh. Sya'roni, cet. 1; - Semarang: RaSAIL Media Group, 2022.

xx + 202 hlm.; 16 x 24 cm.

ISBN 978-623-5955-00-3

I. Tafsir al-Bayan, Tafsir Nusantara, Tafsir Jawa I. Judul  
II. Sya'roni, Mokh

### **TAFSIR AL-BAYAN: MELESTARIKAN TRADISI, MEMBUMIKAN KALAM ILAHI**

Penulis: Islah Gusmian, Aksin Wijaya, Ahmad Rafiq, Afifuddin Dimiyati, M. Saifuddin, Mokh. Sya'roni, Mohammad Nor Ichwan, Badrul Munir Chair, Thiyas Tono Taufiq, Muchammad Maola, Wawaysadhya, M. Badruzzaman, Moh. Masrur, Nidhomun Ni'am

Editor: Mokh. Sya'roni

Proof Reader: Mohammad Nor Ichwan

Desain Cover: Agung Widodo

Setting/Lay-Out: Team RaSAIL Media Group

Diterbitkan oleh:

RaSAIL Media Group

(*Ranah Ilmu-ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner*)

Perum Mijen Permai B. 107 Semarang 50218

WhatsApp: 0857-4799-3378

E-mail: [ichwanzr@yahoo.co.id](mailto:ichwanzr@yahoo.co.id)

Cetakan I: Nopember 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa-pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto copy, tanpa izin sah dari penulis dan penerbit.



## DAFTAR ISI

Pengantar Editor, \_\_\_\_\_ v

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., \_\_\_\_\_ ix

**Daftar Isi**, \_\_\_\_\_ xv

**1. Pesantren, Kiai, dan Literasi Tafsir al-Qur'an**

*Dr. Islah Gusmian, MA.* \_\_\_\_\_ 1

**2. Al-Bayan: Tafsir Berbahasa Jawa untuk Masyarakat Jawa**

*Prof. Dr. Aksin Wijaya, MA.* \_\_\_\_\_ 21

**3. Kritik Epistemologis terhadap Sumber dalam Kajian Epistemologi Tafsir: Ngalap Berkah Kitab Tafsir al-Bayan Karya KH. Shodiq Hamzah**

*Ahmad Rafiq, Ph.D.,* \_\_\_\_\_ 29

**4. Tafsir al-Bayan: Kearifan Lokal untuk Masyarakat Milenial**

*Dr. KH. Afifuddin Dimiyati, Lc., MA.* \_\_\_\_\_ 35

**5. Al-Bayan fii Ma'rifati Ma'ani al-Quran Karya KH. Shodiq Hamzah Usman (Sebuah Ulasan Ringkas)**

*Dr. H. Muh. Saifuddin, MA.* \_\_\_\_\_ 41

6. Tafsir al-Bayan fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an Karya KH. Shodiq Hamzah: Lokalitas dan Pola Adaptasi  
*Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.* \_\_\_\_ 47
  7. Al-Bayan fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode, dan Corak Penafsiran  
*Dr. Mohammad Nor Ichwan, M.Ag.*, \_\_\_\_ 69
  8. Corak Hermeneutika Tafsir al-Bayan fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an Karya KH. Shodiq Hamzah Usman  
*Badrul Munir Chair*, \_\_\_\_ 113
  9. Narasi Moderat dan Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Surat al-Mumtahanah (60) ayat 8-9: Telaah atas Tafsir al-Bayan Karya KH. Shodiq Hamzah Usman  
*Thiyas Tono Taufiq*, \_\_\_\_ 129
  10. KH. Shodiq Hamzah Rajah to Prevent Plague  
*Mochammad Maola dan Wawaysadhya*, \_\_\_\_ 145
  11. Nalar Moderat Tafsir al-Bayan: Membaca Wacana Bina Damai Kiai Shodiq Hamzah  
*M. Badruz Zaman*, \_\_\_\_ 163
  12. Tafsir Nusantara Karya Tiga Ulama Semarang: Faidhurr Rahman-Sholeh Darat (1820-1903), Hidayaturr Rahman-Munawwar Cholil (1908-1961), al-Bayan-Shodiq Hamzah (2020)  
*Moh. Masrur, M.Ag.*, \_\_\_\_ 169
  13. Pemikiran KH. Shodiq Hamzah dalam Berbagai Bidang Kehidupan  
*Nidhomun Ni'am*, \_\_\_\_ 191
- Daftar Pustaka, \_\_\_\_ 203

TAFSIR NUSANTARA KARYA TIGA  
ULAMA SEMARANG:  
*FAIDHURRAHMAN-SHOLEH DARAT (1820-1903), HIDAYATURRAHMAN-MUNAWAR CHOLIL (1908-1961) & AL-BAYAN-SHODIQ HAMZAH (2020)*

**M. Masrur**

Dosen Studi Kitab Tafsir Nusantara pada Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

**A. Pendahuluan**

Upaya untuk menafsirkan al-Qur'an guna mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya telah dilakukan semenjak zaman awal Islam, yakni di era Rasulullah SAW. Al-Qur'an sendiri mendorong ke arah situ, baik secara eksplisit maupun implisit.

Secara eksplisit, al-Qur'an memerintahkan kita untuk menyimak dan memahami ayat-ayatnya, "*Apakah mereka tidak menyimak al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan berasal dari Allah SWT, tentulah mereka mendapati pertentangan di dalamnya*" (bacas: QS. An-Nisa`/4: 82).

Secara implisit, upaya mencari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dimungkinkan oleh pernyataan al-Qur'an itu sendiri bahwa ia diturunkan oleh Tuhan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi umat manusia (baca: QS. al-Baqarah: 2/2, 97 & al-A'raf/7: 51, 203, dll), baik selaku individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Agar tujuan mulia itu bisa terwujud dengan baik, maka ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya masih berisi konsep-konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum dan sebagainya, perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioperasionalkan, agar dapat dengan mudah untuk diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia.

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-2 suci al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, baik dari segi metode, corak tafsir maupun dari segi model bahasa penyajian dan penulisannya. Terbitnya buku tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dengan huruf Latin yang berjudul: *al-Bayan fi Ma'arifati Ma'anil Qur'an* karya KH. Shodiq Hamzah Utsman Semarang ini adalah salah satu contohnya.

Penulis merasa bersyukur pada saat kegiatan bedah buku Tafsir: *al-Bayan fi Ma'arifati Ma'anil Qur'an* karya KH. Shodiq Hamzah yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 07 Oktober 2022 bisa hadir dan ikut ngaji bersama Kyai Shodiq Hamzah dan para narasumber lainnya. Umumnya warga muslim Semarang mengenal Kyai Shodiq Hamzah ini adalah sebagai Kyai sekaligus pendiri dan pembimbing KBIH terbesar di Kota Semarang, yakni KBIH As-Shodiqiyyah yang beralamat Jl. Sawah Besar Timur No.99, Kaigawe, Kota Semarang. Tapi, ternyata beliau ini termasuk kyai yang memiliki unigness yang lain dibanding para kyai pesantren pada umumnya. Salah satu unigness dari Kyai Shodiq

Hamzah ini adalah kepiawaian dan produktifitasnya dalam menghasilkan karya tulis dalam bidang ilmu-ilmu keislaman di tengah-tengah kesibukan dan kepadatan jam terbang beliau dalam berdakwah dan membimbing masyarakat Muslim di Jawa tengah dan di Semarang pada khususnya.

Seperti dituturkan sendiri oleh beliau pada saat bedah buku tafsir *al-Bayan* tempo hari, bahwa penulisan tafsir ini diselesaikan selama 2 tahun semasa pandemi covid-19 (2019-2021). Di saat masyarakat Indonesia bahkan dunia pada umumnya harus mengurung diri dari berbagai aktifitas dan pergerakan sosialnya karena situasi pandemi, tetapi bagi Kyai Shodiq Hamzah justru pandemi merupakan kesempatan emas bisa membaca lebih banyak literasi dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan lain-lainnya dan selanjutnya menjadi inspirasi untuk menulis dan berkarya dalam bidang tafsir *al-Qur'an* 30 juz yang kemudian diberi judul *al-Bayan fi Ma'arifati Ma'anil Qur'an* yang terdiri dari 3 jilid besar itu.

Dalam peta sejarah intelektual Muslim Semarang, sebenarnya kehadiran buku *Tafsir al-Bayan* karya Kyai Shodiq Hamzah ini melengkapi hadirnya 2 buku tafsir karya ulama Semarang pada masa lalu. Pertama, buku tafsir *Faidhurrahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan* karya Kyai Sholeh Darat Semarang (1820-1903), tafsir ini belum lengkap 30 Juz, baru sampai tafsir surat *al-Nisa'* ayat 126, terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah Singapura antara tahun 1309-1312 H. Menurut penelitian Abdullah Salim, kitab-kitab keagamaan yang biasa dipakai di Jawa pada abad 19 sampai sebelum zaman Jepang, memang umumnya dicetak di Bombay oleh penerbit Al-Karimi dan di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah atau penerbit Haji Muhammad Shadiq (Abdullah Salim: 1995, 7).

Kedua, *Tafsir Hidayaturrahman* karya K. Haji Moenawwar Cholil Semarang (1908-1961). Kyai Haji Moenawwar Cholil adalah seorang kyai yang berpaham reformis yang gencar menyebarkan pemahaman “kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah, pemerhati kajian-kajian tafsir, hadits, dan fiqh, dan penulis buku-buku bermutu pada masanya serta dipandang sebagai tokoh penting yang pernah menduduki jabatan tinggi di dua organisasi Islam reformis saat itu: yakni Muhammadiyah dan PERSIS.

Kyai Haji Moenawwar Cholil adalah seorang ulama yang mumpuni dan sangat produktif dalam menulis. Saya kutip dari <https://www.trenopini.com/2020/09/menurut-kh-moenawwar-khalil-mendirikan.html>, tidak kurang 16 buku pernah dia tulisnya. Tafsir Qur’an *Hidaajatur Rahmaan* karya Moenawwar Cholil ini diterbitkan oleh penerbit AB. Siiti Sjamsijah Solo dalam Bahasa Jawa huruf Latin. Kitab tafsir ini hanya terdiri dari satu juz saja (Tafsir QS. al-Baqarah 1-141), dicetak pertama kali tahun 1958.

Tafsir al-Bayan yang ditulis oleh Kyai Shodiq Hamzah ini dibilang istimewa dibanding dengan dua kitab tafsir karya ulama Semarang sebelumnya, mengapa? Karena Kyai Shodiq Hamzah telah lengkap menulis tafsir al-Qur’an yang sebanyak 30 juz itu, terdiri dari 3 jilid besar, jilid 1 berisi tafsir al-Qur’an juz 1-10, jilid 2 berisi tafsir al-Qur’an juz 11-20, jilid 3 berisi tafsir al-Qur’an juz 21-30, sementara Kyai Soleh Darat baru selesai menulis buku tafsir sebanyak dua jilid saja (sampai tafsir QS. an-Nisa’: 126) karena beliau keburu wafat, demikian juga Kyai Moenawwar Cholil, juga baru menulis buku tafsir satu jilid saja, juga keburu dipanggil oleh Allah SWT, Allahu yarhuma, amiin.



## B. Tafsir al-Bayan: Model Penyajian Tafsir Ringkas

Sebagai pengajar mata kuliah STUDI KITAB TAFSIR NUSANTARA di Prodi IAT UIN Walisongo, saya sering mengutip teori yang pernah dikemukakan oleh Yunan Yusuf yang berjudul “Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia” yang pernah dimuat dalam Jurnal PESANTREN, No.1/Vol.VIII/1991. Menurutnya, model penulisan tafsir di Nusantara hingga dewasa ini bisa diklasifikasi ke dalam empat model. *Pertama*, model penafsiran dengan memberikan arti perkata (*makna mu-frodat*) terlebih dahulu, kemudian pindah ke makna *ijmaly*, menguraikan asbab an-nuzul dan sumber-sumber riwayat lainnya dan akhirnya menguraikan makna secara *tafsily* (terinci). *Kedua*, penafsiran dengan langsung memberikan makna terinci (*ijmaly*) tanpa melalui penjelasan makna /arti perkata atau pun makna *tafsily* terlebih dahulu. *Ketiga*, penafsiran dalam bentuk catatan kaki/footnote, dan *keempat*, model penafsiran tematik (Jurnal PESANTREN: 1991, 36).

Buku tafsir karya ulama Nusantara yang bisa dimasukkan ke dalam klaster model penulisan tafsir lengkap (*syarkhi*) antara lain buku *al-Qur’an dan Tafsirnya* (10 jilid) karya Tim Ahli Departemen Agama RI, *Tafsir al-Azhar* (30 jilid) karya HAMKA, *Tafsir an-Nur* (5 jilid) karya Prof. Hasbi ash-Shidiqi dan *Tafsir al-Misbah* (10 jilid) karya Prof. Dr. Quraish Shihab.

Sementara, buku-buku tafsir seperti *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abd. Rouf al-Sinkili (abad 17), *Tafsir Marah Labit lil Qur’anil Majid* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani (abad 19), *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa (abad 20), *Tafsir al-Iklil* karya Kyai Misbah Zaenul Musthofa (abad 20) adalah beberapa contoh buku tafsir yang ditulis dengan model ringkas/*ijmaly*.

Selanjutnya, beberapa karya tafsir ulama nusantara yang bisa dimasukkan dalam klaster model penulisan tafsir catatan

kaki (footnote) adalah *Tafsir al-Furqon* karya A. Hasan dan *Tafsir Kur'an Karim* karya Prof. Dr. Mahmud Yunus & al-Qur'an & Terjemahnya karya Tim Ahli Departemen Agama RI.

Sebagai model terakhir yang dari sejarah dinamika penyajian buku tafsir nusantara adalah model penulisan tafsir tematik (*maudlu'i*). Beberapa karya tafsir yang bisa dirujuk sebagai model ini antara lain: *Wawasan al-Qur'an* karya Prof. Dr. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an* karya Prof. M. Dawam Rahardjo (Moh. Masrur: 2015, 06-58), juga buku Zuhud dalam al-Qur'an karya Prof. Dr. Amin Syukur, mantan Dekan dan dosen UIN Walisongo Semarang.

Kembali ingin mengkritisi model penyajian tafsir ringkas, sebagaimana telah dipilih oleh Kyai Shodiq Hamzah dalam menyajikan suguhan tafsirnya kepada masyarakat muslim Jawa Tengah, khususnya wilayah Semarang dan sekitarnya melalui kitab tafsirnya yang berjudul *al-Bayan fi Ma'arifati Ma'anil Qur'an* dengan mengambil sampel penafsiran QS. al-Baqarah/2: 1-5.

Diawali dengan menulis nama surat yang akan ditafsirkannya, yakni surat al-Baqarah, kemudian dilanjutkan dengan memberi penjelasan bahwa surat al-Baqarah ini diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 dimana ayat ini diturunkan pada saat Haji Wada'. Jumlah ayatnya ada 287, jumlah kalimahnyanya ada 3100, jumlah hurufnya ada 25.500 (Al-Bayan: Juz 1, 3). Dari dua kitab tafsir yang beberapa tafsir karya ulama Nusantara lainnya, memang tidak diketemukan pemberian pengantar awal surah sampai merinci jumlah kalimah serta jumlah hurufnya dalam satu surah tersebut secara rinci. Inilah antara lain uniqueness dari tafsir karya Shodiq Hamzah ini.

Kita baca dalam kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abd. Rouf al-Sinkili dari Aceh (abad 17) dimana kitab ini dipandang oleh para pemerhati tafsir sebagai kitab tafsir karya

ulama Nusantara pertama yang lengkap menafsirkan al-Qur'an 30 juz, misalnya ia memulai menafsirkan surat al-Baqarah dengan langsung menjelaskan dengan Bahasa Arab "surat al-Baqarah madaniyyatun wahiya mi'atani wa sittun wa tsamanuna ayatan" (surat al-Baqoroh adalah surat Madaniyyah, ayatnya berjumlah 286). Ini surah al-Baqoroh yaitu dua ratus depalan puluh enam ayat, dibangsakan kepada Madaniyyah maka tersebut di dalam al-Baidhowi belajar dia itu berkah dan meninggalkan dia itu menyesal dan tiyada kuasa akan dia hambatan ... (as-Syinkili: Juz 1, 3).



(Sumber: Tafsir Tarjuman al-Mustafidz, juz 1, h.3)

Setelah memberikan pengantar awal, selanjutnya Shodiq Hamzah melanjutkan pembahasan tafsir QS. al-Baqoroh dengan sub judul “Fadhilahnya”: Menurutny ada 5 fadhilah yang akan diperoleh bagi siapa saja yang mau membacanya, antara lain: Setan ora bakal iso mlebu omah selama wongkang manggon ono ing omah mau gelem moco surat al-Baqoroh. keronu hadist kang diriwayatake songko Imam Abdullah ngendiko “*maa min baitin yuqro'u fiihi suurotul baqoroh illa khoroja minhu asy syaithoonu*”. Surat al-Baqoroh ugo biso kanggo tolak sihir/tenung/santet. Hadise Imam Muslim songko Abi Umamah bil Baahilii, ingsun krungu dawuhe Rosulullah " *iqro`uu suurot al-Baqoroh, fainna akhzdahaa barokatun, watarkahaa hasrotun wanadaamatun, walaa yastathii'uhaa albathoolatu, (ya'nii) ayissahaarotu*" (al-Bayan: Juz 1, 4-5).

Menurut hemat penulis, beberapa kitab tafsir Nusantara belum ada yang memberikan tambahan keterangan fadhilah ketika membaca surat al-Baqoroh serinci dan selengkap penjelasan Shodiq Hamzah tersebut, dugaan penulis muallif tafsir ini merujuk antara lain kepada kitab tafsir kontemporer berbahasa arab yang berjudul *Tafsir al-Munir* karya Dr. Wahbah az-Zuhaili, dua hadits yang tersebut di atas persis sama dengan hadits yang dikutip oleh Az-Zuhaili (Wahbah az-Zhaili: 1,75). Kita perhatikan kutipan teks tafsir al-Munir beikut ini:

فضلها،

فضل هذه السورة عظيم، وثوابها جسيم، ويقال لها: «فسطاط القرآن» لعظمتها وبهائتها، وكثرة أحكامها ومواعظها، قال رسول الله ﷺ: «لا تجعلوا بيوتكم مقابر، إن الشيطان ينفر من البيت الذي تقرأ فيه سورة البقرة»<sup>(1)</sup> وقال أيضاً: «اقرأوا سورة البقرة، فإن أخذها بركة، وتركها حسرة، ولا يستطيعها البطلة»<sup>(2)</sup> أي السحرة. وفي صحيح البُخاري عن سهل بن سعد، قال: قال رسول الله ﷺ: «إن لكل شيء سنماً، وإن سنّام القرآن سورة البقرة، ومن قرأها في بيته ليلاً لم يدخل الشيطان بيته ثلاث ليال، ومن قرأها نهاراً لم يدخل الشيطان بيته ثلاثة أيام».

(Sumber: Tafsir al-Munir, Juz 1, h.75)



Yang membedakan Shodiq Hamzah dengan az-Zuhaily dalam memberi penjelasan fadhilah dalam membaca surat al-Baqoroh dengan meruju' kepada sumber-sumber riwayat di atas antara lain dalam hal keterus terangan menjelaskan sumber rujukan rowi asal hadits-hadits tersebut. Menurut al-Munir, hadits yang kedua tersebut bersumber dari Kitab Hadits Muslim dari Sahabat Abi Umamah al-Bahily (al-Munir: Jun 1, 75).

Setelah menguraikan tentang berbagai keutamaan/fadhilah membaca surat al-Baqoroh, selanjutnya Shodiq Hamzah menafsirkan QS. al-Baqoroh ayat 1-5 dengan diawali dengan menunjukkan tema utama dari kelima ayat tersebut:

### SIFATE MUKMINIIN LAN PIWALESE WONGKANG PODO TAQWA.

الْم

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ<sup>ل</sup>  
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ<sup>ل</sup>  
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ<sup>ع</sup> وَبِالْآخِرَةِ هُمْ  
يُوقِنُونَ<sup>ظ</sup>  
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ<sup>ل</sup> وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Selanjutnya Kyai Shodiq Hamzah memberikan tarjamah/tafsir per lafadz dengan menggunakan bahasa Jawa aksara Latin/Roman. Beliau memisah-misah dan merinci lafadz dari QS. Al-Baqarah/2: 1-5 tersebut menjadi 26 kata, ini seperti tampak dalam uraian tafsir berikut ini:

Ing dalem kitab	فِيهِ	والله اعلم بمراده	الْمَع
Tur iku dadi pi- tuduh	هُدًى	utawi ikilah kitab	ذَلِكَ الْكِتَابُ
Kedue wong ta- qwo-taqwa kabeh	لِلْمُتَّقِينَ	iku ora ono kemamangan iku maujud	لَا رَيْبَ

Sumber: Tafsir al-Bayan, Juz 1, h.5

lan barang kang di turunake opo <i>maa</i>	وَمَا أَنْزَلَ	tegese utawi muttaqin iku dari wongkang podo iman sopo <i>alladzi- ina</i>	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
sangking sak durunge siro (Muhammad)	مِنْ قَبْلِكَ	kelawan barang kang ghoib	بِالْغَيْبِ
lan kelawan akhirot	وَبِالْآخِرَةِ	kang podo njumenengake/ ngelakoni sopo <i>alladziina</i>	وَيُؤْمِنُونَ
utawi <i>alladziina</i>	هُمْ	ing sholat	الصَّلَاةِ
ku podo ngeyakinake sopo <i>alladziina</i>	يُوقِنُونَ	Lan sangking barang	وَمِمَّا
utawi mengkono wongkang wis di	أُولَئِكَ	kang paring rizki ing sun	رَزَقْنَاهُمْ

sifati ( <i>alladziina</i> )		Allah ing <i>alladziina</i>	
iku netepi ingatase pituduh	عَلَىٰ هُدًى	kang podo nginfakake sopo alladziina	يُنْفِقُونَ <sup>لَا</sup>
sangking pengerane ( <i>ulaaika</i> )	مِنْ رَبِّهِمْ	lan wong akeh	وَالَّذِينَ
lan wong-wong kang di sifati kelawan sifat kang ditutur	وَأُولَٰئِكَ	kang podo iman sopo alladziina	يُؤْمِنُونَ
hiyo <i>ulaaika</i>	هُمْ	kelawan barang kang di turunake opo maa	بِمَا أُنزِلَ
ku wongkang podo bejo-bejo kabeh	الْمُفْلِحُونَ	marang panjenengan	إِلَيْكَ

Sumber; Tafsir al-Bayan, Juz 1, h.6

Pilihan model terjemahan per-kata dengan menggunakan bahasa Jawa di atas mengingatkan kita akan model pemaknaan ayat al-Qur'an per-kata yang ditulis secara gantung/miring atau yang lebih dikenal dengan nomeklator "makna gandul" dalam berbagai penerjemahan kitab-kitab Islam ke dalam Bahasa Jawa/pegon. Bahkan kita dapat juga setidaknya-tidaknya ada tiga kitab tafsir Nusantara yang masih mempertahankan model pemaknaan secara "gandul" tersebut:

- *Tafsir al-Ibriz fi Ma'rifatil Qur'an al-Aziz* karya Kyai Bisri Syamsuri Rembang, 30 jilid.
- *Tafsir al-Iklil* karya Kyai Misbah Musthofa, Bangilan Tuban
- *Tafsir Tajul Muslimin min Kalami Ribbil Alamin* karya Kyai Misbah Musthofa, Bangilan Tuban.

Model pemaknaan secara miring/gandul tersebut bagi sebagian orang, lebih-lebih bagi mereka yang belum familiar dengan tulisan Arab Jawa/pegon memang cukup membingungkan, dan inilah seperti yang mendasari KH. Shodiq Hamzah Semarang membuat terobosan baru dengan membuat karya tafsir berbahasa Jawa dengan bertuliskan huruf Latin tersebut.

Menurutnya penuturannya, sebagaimana dikutip dalam <https://sigijateng.id/2022/bedah-buku-al-bayan-karya-kh-shodiq-hamzah-tafsir-bahasa-jawa-bertulisan-latin-untuk-penuhi-kebutuhan-kajian-tafsir/>. Masyarakat Indonesia, terutama Jawa, seringkali kesulitan membaca tafsir-tafsir Al-Qur'an berbahasa Arab. Hal tersebut dikarenakan tata bahasa Arab yang kompleks, sehingga memahaminya membutuhkan waktu tersendiri. Oleh sebab itu, tafsir-tafsir berbahasa Arab itu kurang bisa dipahami secara langsung oleh masyarakat awam.

KH Shodiq juga melihat beberapa tafsir sebelumnya, seperti Tafsir Ibriz, Tafsir Iklil, Tafsir Kemenag, dan lainnya masih sulit dicerna oleh umat awam. Karena walaupun itu tafsir lokal Indonesia, tapi tulisannya menggunakan huruf Arab atau yang lebih dikenal dengan tulisan Arab pegon (tulisan Arab berbahasa Jawa).

Di akhir uraian dalam menafsirkan al-Baqarah/2: 1-5, kyai Shodiq Hamzah memberikan kesimpulan akhir "pemahaman Ayat" (al-Bayan: Juz 1, 6) seperti termaktup dalam penjelasannya berikut ini:

*Ayat ono ing nduwur nuduhake yen* (ayat-ayat di atas menunjukkan bila):



1. *Taqwa, tegese wedi olehe nulayani maring aturane agomo lan taqwa iku ngumpulake kabeh kebagusan* (Taqwa artinya takut kalau sampai menyimpang dari aturan agama, taqwa juga bisa diartikan menghimpun segala perbuatan baik).
2. *Nuduhake wasiate Allah ing zaman ndisik lan zama akhir. Wasiat iku bagus-baguse barang kang di alap maring manungso* (Menunjukkan wasiatnya Allah sejak zaman dahulu sampai besok hari qiyamat. Isi wasiat tersebut adalah sebaik-baik amal yang dicari oleh manusia)

Model penyajian Tafsir Nusantara dengan langsung memberikan kesimpulan akhir maksuq beberapa ayat, tanpa harus merinci dari mana sumber referensi pengambilan kesimpulan akhir tersebut bisa dirujuk, ini dinamakan tafsir ijmalıy/ringkas, itulah model penafsiran yang dipilih oleh beberapa mufassir Nusantara, dimulai oleh Syekh Abdurrouf al-Sinkily dalam karyanya *Tarjuman al-Mustafid*, Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam karyanya *Maroh Labit li Kasfi Ma`anil Qur'anil Majid* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Munir*, disusun *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, *Tafsir al-Iklil* karya KH. Misbah Musthofa, terakhir *Tafsir al-Bayan* karya Shodiq Hamzah ini. Model penyajian tafsir yang semacam ini tentu berbanding terbalik dengan model penyajian tafsir syarkhi/tafsily. Masing-masing tentu ada kelebihan dan sekaligus juga kelemahannya.

Belajar membaca kitab kuning dengan diawali belajar memberi makna /arti perkata dengan makna gandel/miring seperti yang selama ini masih terus dikembangkan dan dipertahankan di beberapa pesantren Jawa memang ada keasyikan tersendiri, antara lain santri langsung bisa memahami stuktur kedudukan masing-masing lafadz dalam kalimat tersebut, kalau ketemu lafadz Arab kok diberi arti awal “utawi” itu berarti

berkedudukan sebagai *mubtada* (subyek), nemu lafadz lain lagi kok diberi arti awal “iku”, ini berarti berfungsi sebagai *khobar* (predikat), jadi belajar ngaji agama via memberi tarjamah tulisan/lafadz Arab ini sekaligus belajar ilmu tata bahasa Arab/NAHWU secara bersamaan, sambil menyelam minum air, begitu kata pepatah Melayu. Seperti pengalaman penulis sewaktu kecil dulu di pesantren desa, semakin kitab itu banyak coretan-coretannya berarti pemilikinya “sgregep” ikut ngaji, demikian juga sebaliknya, kalau diketemukan ada kitab milik santri kok masih bersih seperti baru dibeli dari toko saja, bisa jadi santri tersebut jarang ikut “ngesahi” alias santri “mbeling” karena jarang hadir di forum pengajian kyai.

### **C. Tafsir Arab Pegon & Aksara Roman**

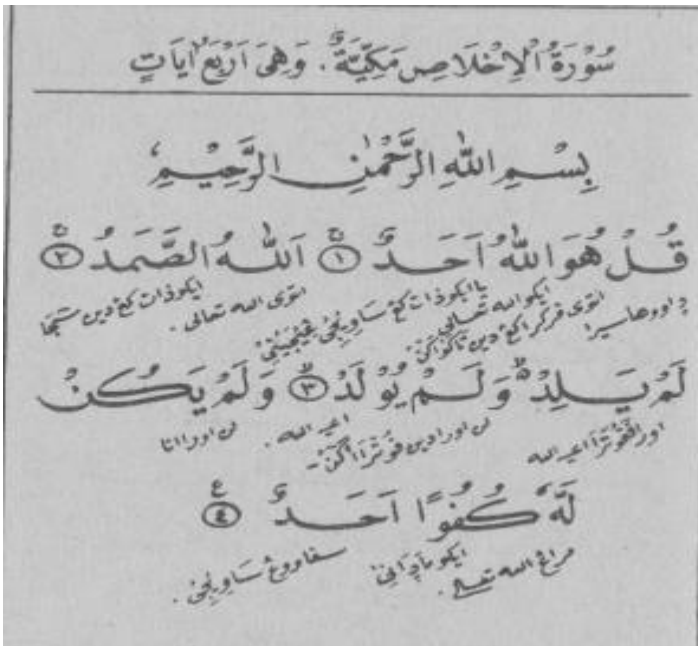
Dalam kajian historis, semenjak pertengahan abad ke-19 M harus diakui bahwa aksara Roman semakin dominan di tengah tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, meskipun digunakan dalam ragam bahasa, dan juga bahasa Indonesia mulai dipakai sebagai bahasa penyampai yang cukup efektif di tengah komunikasi masyarakat Indonesia. Akhirnya, pada akhir dekade 1920-an, karya tafsir banyak ditulis dengan bahasa Indonesia dan aksara Roman. *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus yang mulanya ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi, dan tiga juz pertama telah terbit secara terpisah-pisah pada 1922 M, akhirnya dilanjutkan dengan menggunakan aksara Roman. Begitu juga *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan (terbit pertama Juli 1928 M); *Tafsir an-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (dicetak pertama kali pada tahun 1956); *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (terbit pertama kali tahun 1967); *Tafsir al-Qur'an* yang disusun oleh Tim Departemen Agama RI (10 Jilid); termasuk juga *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (Moh. Masrur: 2017, h.4-5).

Namun, walaupun dalam konteks romanisasi dan kesadaran nasionalisme dalam konteks komunikasi bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, aksara Arab-Pegon dengan bahasa lokal daerah (Jawa) tidaklah lenyap begitu saja dalam tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an. Sebagian mufasir di Indonesia, ada yang masih menggunakannya dalam penulisan tafsir, meskipun tidak dominan. Lihat misalnya, pada 1960 terbit tafsir berbahasa Jawa dengan aksara Arab-Pegon, berjudul *al-Ibrîzli Ma'rifati Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa, Rembang. Selain al-Ibrîz ada tafsir *Iklîl li Ma'ânî at-Tanzîl* yang ditulis oleh K.H. Misbah Zainul Mustofa, Adik kandung dari Kiai Bisri Mustofa. Karya tafsir yang kedua ini juga ditulis dengan aksara Arab dan bahasa Jawa (Arab Pegon). Bahkan Kyai Misbah ini menulis dua tafsir yang kesemuanya menggunakan tulisan Arab-pegon (al-Iklil & Tajul Muslimin).

Bahkan menurut penelusuran Islah Gusmiyan, sebelum era K.H. Bisri Mustafa, pemakaian aksara Pegon telah terjadi di dunia pesantren dan masyarakat pesisir. K.H. Ahmad Rifa'i (1786-1869) Kalisalak, misalnya, hampir seluruh karyakaryanya ditulis dengan aksara Pegon.<sup>15</sup> Sebuah naskah yang di dalamnya berisi banyak teks yang diyakini para kiai di Kajen sebagai karya Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740 M) juga ditulis dengan memakai aksara Pegon. (*Jurnal Lektur dan Khazanah Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2013, h. )

Selain pemakaian aksara Pegon, dalam tradisi pesantren juga hidup tradisi makna *gandul*. Makna *gandul* merupakan sistem pemaknaan atas teks berbahasa Arab dengan cara meletakkan kata atau kalimat terjemahannya di bawah kosakata yang diterjemahkan tersebut. Kalimat terjemahan tersebut ditulis menggantung dengan kemiringan 45 derajat. Sistem makna *gandul* ini disertai sejumlah rumus untuk

menandai posisi kata dalam rangkaian kalimat. Misalnya, posisi *mubtada'* disimbolkan dengan kata *utawi* dengan tanda huruf “mim“, *khabar* disimbolkan dengan kata *iku* dan dengan tanda huruf “kha“, *fā'il* disimbolkan dengan kata *sopo/opo* dan dengan tanda huruf “fa“, *maf'ul bih* disimbolkan dengan kata *ing* dan dengan tanda huruf “mim” dan “fa” (Ahmad Hafani Razzaq al-Manduri: t.th, 60).



Sumber: Tafsir al-Ibris karya KH. BisriMusthofa, Juz 30

Terkait makna *gandul*, boleh dibilang K.H. Bisri Mustafa dan Kyai Misbah Zaenul Musthofa merupakan dua sosok penulis tafsir al- Qur'an bahasa Jawa yang setia memakainya. Kesetiaannya ini seperti tampak jelas pada tafsir *al-Ibriz*, *al-Iklil* maupun *Tafsir Tajul Muslimin*. Sebelum menjelaskan makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an, penulis tafsir ini memberikan arti setiap kata dari ayat al-Qur'an sekaligus memberikan penjelasan dan simbol tentang posisi kata



tersebut dalam rangkain ayat al-Qur'an. Dalam karya-karya yang lain, KH. Bisri Mustafa juga memakai makna *gandul* untuk memberikan penjelasan secara akurat teks yang diterjemahkan kepada para pembacanya. Langkah ini merupakan karakter dan sekaligus tradisi yang hidup di kalangan pesantren NU di Jawa hingga saat ini.

Dalam Kata Pengantar tafsir *al-Ibriz* dikatakan bahwa tafsir tersebut disusun dengan bahasa Jawa aksara Pegon dengan tujuan untuk memudahkan umat Islam yang berasal dari Jawa dan memahami bahasa Jawa. Tafsir *al-Ibriz* juga disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembacanya (Bisri Mustafa, *Al-Ibriz li-Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* juz 1 (Kudus: Penerbit Menara, t.th.).

Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, kitab tafsir *al-Ibriz* maupun *al-Iklil* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir *al-Ibriz* adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa Arab-pegon di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir *al-Ibriz* maupun *al-Iklil* yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagain dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami (baca: Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibriz*" dalam Jurnal "*Analisa*" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011, hlm. 35.)

Memang benar, dengan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon, tafsir ini terkesan menjadi eksklusif, hanya bisa dibaca dan dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan bahasa Jawa dan huruf Arab (santri). Itu berarti, tidak setiap orang mampu mengakses tulisan dan bahasa dengan karakter tersebut.

Tetapi dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang *nota bene* adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

Gaya bahasa tafsir al-Ibriz dan al-Iklil sangat sederhana dan mudah dipahami khususnya bagi yang sudah terbiasa membaca buku-buku yang bertuliskan Arab-pegon. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutar bahasanya populer dan tidak *jlimet*. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut. Alasan yang terakhir ini pulalah yang disadari oleh Kyai Shodiq Hamzah sehingga ia dalam tulisan tafsirnya tetap berkepentingan untuk mempertahankan model pemakaian ala pesantren tetapi dengan pilihan aksara Roman/Latin, bukan lagi memilih Arab-pegon.

Ditinjau dari fungsi sosial budaya, kehadiran Tafsir al-Bayan karya Kyai Shodiq Hamzah ini, penulis setuju dengan teori analisis Islah Gusmiyan yang pernah ditulis dan disampaikan

dalam acara Bedah Tafsir al-Bayan (06 Oktober 22). Menurutnya, tafsir ini telah memenuhi kebutuhan empat aspek: *Pertama*; mengekspresikan pesan-pesan al-Qur'an dalam narasi budaya local yaitu Jawa, semua orang bisa memasuki dunia al-Qur'an dengan murah dan mudah. *kedua*; melestarikan tradisi dan ruang batin manusia Jawa. Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus cara berpikir (*way of thinking*), *ketiga*; mendekatkan generasi milenial pada akar tradisi local, agar tidak asing dalam rumah tradisinya sendiri, *keempat*; membuktikan bahwa tradisi tafsir di Indonesia tidak pernah berhenti, apalagi mati. Ia akan terus lahir dalam beragam tradisi dan budaya (baca Islah Gusmiyan: 2022, 10).

#### **D. Penutup**

Kehadiran Tafsir al-Bayan karya Kyai Shodiq Hamzah ini tentu telah menambah literasi khazanah dan kekayaan kajian terhadap tafsir al-qur'an di nusantara sekaligus membuktikan bahwa geliat tradisi penafsiran al-Quran di nusantara tidak pernah berhenti atau mandeg sama sekali. Di wilayah Semarang saja, dalam kurun kurang dari dua abad, telah hadir tiga karya tafsir karya 3 muallif Semarang, *Tafsir Faidhurr Rahman* karya Kyai Soleh Darat, disusul *Tafsir Hidayaturrahman* karya Kyai Moenawwar Cholil dan terakhir *Tafsir al-Bayan* karya Kyai Shodiq Hamzah ini dengan beragam manhaj dan metode penyajian yang dipilihnya.

Kita menghargai nawaitu Kyai Shodiq Hamzah yang ingin lebih mendekatkan masyarakat Muslim Semarang dengan kitab sucinya al-Qur'annya yang aslinya berbahasa Arab itu dengan menghadirkan sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang enak dibaca dan menyauti tuntutan masyarakat milenial Muslim Semarang yang sudah banyak yang tidak mudeng dengan tulisan Arab-pegon, sementara dengan memilih aksara Latin ini kyai Shodiq

Hamzah masih tetap bisa melestarikan model makna gandel ala pesantren yang unik dan penuh hikmah tersebut. Tentu, bila ada jamaah atau pembaca yang tidak telaten dengan pilihan model belajar tafsir ala pondokan ini, ya bisa memilih kitab-kitab tafsir Nusantara lainnya seperti al-Qur'an dan Terjemahannya karya Tim dari Departemen Agama RI, atau tafsir al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab, dan lain sebagainya. Wallahu a`lam bil al-showab.

### DAFTAR KEPUSTKAAN:

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah Salim, *Majmu' al-Syaria't Karya Kyai Saleh*, Disertasi, tidak diterbitkan, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995) h.7.

Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz" dalam Jurnal "*Analisa*" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.

Ahmad Hafani Razzaq al-Manduri, *Kaifiyah al-Ma'ānī bi al-Ikhtisār Li Ṭalabah al-Madāris wa al-Ma'āhid ad-Dīniyyah* (Tulung Agung: Al-Hidayah, t.th.).

Dr. Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fil Aqidah wal Syari`ah wal Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009).

<https://sigijateng.id/2022/bedah-buku-al-bayan-karya-kh-shodiq-hamzah-tafsir-bahasa-jawa-bertulisan-latin-untuk-penuhi-kebutuhan-kajian-tafsir/>

<https://www.trenopini.com/2020/09/menurut-kh-moenawar-khalil-mendirikan.html>

Islah Gusmian, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik atas Naskah 'Arsy al-Muwahhidin" dalam *Jurnal Lektur dan Khazanah Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2013.)

Islah Gusmiyan (Makalah PPT), *Bedah Kitab Tafsir al-Bayan Karya KH. Shodiq Hamzah, BA*, (Semarang: 06 Oktober 2022).

Jurnal PESANTREN, No.1/Vol.VIII/1991.

Jurnal TEOLOGIA, Volume 16, Nomor 2, Juli 2005

KH. Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz fi Ma'rifatil Qur'an al-Aziz*, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, t.th.)

KH. Misbah al-Musthofa, *Tafsir al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil*, (Surabaya: Penerbit al-Ihsan, t.th)

KH. Misbah al-Musthofa, *Tafsir Tajul Muslimin min Kalami Ribbil Alamin*, (Bangilan Tuban: Majelis at-Taklif wal Khottot, 1413 H).

KH. Moenawwar Cholil, *Tafsir Hidayaturrahman*, (Solo: AB. Siti Sjamsijah, 1958)

KH. Mohammad Sholeh, *Faidhurrahman Ala Kalam Malik ad-Dayyan*, (Singapura: Penerbit al-Muhammadiyah, 1309-1312 H).

KH. Shodiq Hamzah Utsman, *al-Bayan fi Ma'rifati Ma'anil Qur'an*, (Semarang: Ponpes Asshodihiyah, 2020).

Moh. Masrur, *Arab Pegon dan Tafsir al-Qur'an di Indoneisa*, (Semarang: Walisongo Press, 2017).

Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)

Syaikh Abdurrouf as-Sinkily, *Tafsir Tarjuman al-Mustafid*, (Mesir: Penerbit Musthofa al-Halaby, 1951)